

METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ali Mustofa

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

e-mail: aljep90@yahoo.com

Abstract: Based on phenomena At present, children experience an exemplary crisis. This happened because, at least the mass media raised the theme of exemplary figures for children. Television shows, for example, are dominated by entertainment programs in various variations, soap operas, or celebrity gossip shows that cannot be expected to provide examples of Islamic life as a whole. In this exemplary crisis, educators are an important base. Therefore, educators must have high awareness, to be role models in the process of forming Islamic moral character of children. The results of this study prove that: exemplary in education is an effective method / way of preparing children in terms of morals, mental and social. Psychologically exemplary as a method of Islamic education because it sees basically human beings from a young age already have a sense of wanting to imitate the movements or behavior of parents, teachers, and the environment. In this regard parents are required, the teacher has qualities that are exemplary as practiced by the Prophet. like the nature of patience, affection, morality, *tawadhu* ', *zuhud* and just.

Keywords: Exemplary Method, Islamic Education

Abstrak: Berdasarkan fenomena Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak Islami anak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: keteladanan dalam pendidikan adalah metode/cara yang efektif dalam mempersiapkan anak dari segi Akhlak, mental dan sosial. Secara psikologi diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau prilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, *akhlakul karimah*, *tawadhu*', *zuhud* dan adil.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswab* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswab* ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.¹

Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Rasulullah SAW pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak.²

Sesungguhnya fase kanak-kanak merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting bagi seorang pendidik menanamkan prinsip-prinsip yang baik, lurus dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anaknya. Kesempatan untuk itu terbuka lebar, ditopang oleh sarana dan prasarana yang modern yang cukup tersedia di setiap lembaga pendidikan pada satu sisi. Di sisi lain, mengingat fase ini anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati belum terkontaminasi debu dosa dan kemaksiatan. Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan.³

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a, shalat misalnya mereka laksanakan hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. "para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95.

² Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), 458-459.

³ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 260.

peniru yang ulung”. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.⁴

Bila kita kembali kepada sejarah bahwa Rasulullah SAW dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, baik ucapan atau perbuatan beliau, sehingga saking terpujinya akhlak beliau, beliau mendapat julukan *al amin*, dan itu diakui baik kawan maupun lawan beliau. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya pendekatan/metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat ini masih aktual. metode ini bisa masuk wilayah pendidikan formal, informal (keluarga) maupun non-formal.⁵

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.⁶

Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.⁷

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 104.

⁵ <http://jambi.kemenag.go.id> (diakses 15 Februari 2017)

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

⁷ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006), 6.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS.Al Ahzab: 21).⁸

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Tetapi, rahmat (keuntungan) yang seutuhnya hanya untuk mereka yang kecintaannya kepada Tuhan begitu besar, yang harapan dan aspirasinya terpusat semata-mata kepada yang maha Kuasa . hanya pada-Nya menggantungkan harapan untuk kebahagiaan akhirat dan benar-benar merindukan-Nya di segenap pori-pori tubuh yang mampu mencontoh kehidupan Nabi.⁹

Allah SWT mengutus seorang Nabi untuk menjadi teladan dalam semua hal, sebagai hadiah bagi manusia, yaitu Muhammad Rasulullah SAW, seorang penuntun yang sempurna dengan kehidupannya yang suci dan mode yang ideal.¹⁰ Dewasa ini banyak sekali kegagalan guru mengajar murid. Faktor utama penyebabnya adalah guru mengajar tidak dengan karakter sehingga murid tidak mendapat contoh yang baik dari guru mereka, bahkan mereka ragu dan tidak mengerjakan apa yang diberikan guru karena tidak mendapat contoh yang baik. Misal guru mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan, tetapi guru tidak mengerjakan, atau guru menyuruh meninggalkan sesuatu tetapi guru mengerjakan apa yang harus ditinggalkan itu.

Nabi SAW adalah contoh hidup (teladan) yang baik dari apa yang beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Tidak ada satu keutamaan yang dianjurkan kecuali beliau lakukan, bahkan mendahului yang lain dalam mengamalkannya. Sebaliknya, tidak ada kejelekan yang beliau larang, kecuali beliau orang yang paling jauh darinya.¹¹

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain.¹²

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2003), 421.

⁹ Maulana *Wahiduddin Khan, Muhammad Nabi Untuk Semua*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2016), 61.

¹⁰ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, terj. Zulkarnaen Ahmad (Istanbul:Erkam, 2013), 42.

¹¹ Rahmat Hidayat, *Muhammad Saw The Super Teacher* (Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015),108.

¹² Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung :Alfabeta,2011),70.

Berdasarkan pengamatan penulis, metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.

Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak islami anak.

Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹³

Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabby*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadis hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib yang dikutip oleh Ramayulis masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁴

Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan. Penggunaan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan secara panjang lebar ditentang oleh Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam bukunya berjudul *Konsep Pendidikan Dalam Islam*.

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 27.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 14.

Dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa *tarbiyah* dalam konotasinya yang sekarang, merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Istilah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna pendidikan tanpa memperhatikan sifatnya yang sebenarnya. Lebih lanjut ia mengatakan adapun kata-kata latin *educare* dan *education*, yang dalam bahasa Inggris berarti *educare* dan *education*, secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata Latin *educare* atau dalam bahasa Inggris *educ* yang berarti menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Yang dituju dalam konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsep-konsep latin yang dikembangkan dari istilah-istilah tersebut di atas, menurut Naquib Al-Attas, meliputi spesies hewan dan tidak terbatas pada hewan berakal.¹⁵

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah, kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No.2 Th. 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹⁶

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹⁷

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 334.

¹⁶ Ibid, 338.

¹⁷ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 13.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. al-Qur'an, misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, serta memelihara, kebutuhan sosial.¹⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. al-Nisa: 59).¹⁹

Taat kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, memiliki pengertian yang luas, yaitu bukan hanya sekedar mengikuti hukum-hukum Allah yang ada di dalam al-Qur'an atau melaksanakan rukun Islam yang lima, dan sebagainya, melainkan juga melaksanakan perintah-Nya dalam melakukan kegiatan pendidikan, pengajaran dan penelitian. Taat kepada Allah juga berarti menaati hukum-hukum Tuhan yang terdapat dalam alam jagat raya, yang selanjutnya disebut sebagai *sunnatullah*. Setiap perbuatan atau kegiatan dalam semua bidang yang tidak sesuai dengan petunjuk Tuhan, pasti akan gagal.²⁰

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem lembaga dan keilmuan tentu harus memiliki landasan pokok yang mampu menjwai setiap detail bagian yang ada. Landasan pokok itu juga harus mampu mewakili setiap jengkal dari sisi-sisi aspek normatif, fungsional maupun materialnya. Untuk itu sumber hukum pendidikan Islam harus terdefinisi dengan jelas, tegas dan yang paling penting objektif. ²¹

¹⁸ Azxa, *Pendidikan Islam*, 9.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Surabaya: Pustaka Agung, 2002), 87.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 56.

²¹ Muliawan, *Ilmu Pendidikan*, 23.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan As-Sunnahlah yang menjadi fundamennya.²²

As-Sunnah kadang dikenal juga sebagai hadits adalah segala ketentuan hukum maupun petunjuk dalam ajaran Islam yang bersumber dari setiap ucapan, prilaku, pemikiran, pengajaran, maupun perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat terhadap suatu perkara. Fungsi utama hadits adalah menjelaskan syariat maupun ketentuan hukum yang tidak dijelaskan secara detail dalam al-Qur'an. As-Sunnah juga menjelaskan beberapa perkara lain yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Itu berarti As-Sunnah berperan ganda, sebagai *klarifikator* (pembenaran) dan sebagai *interpreter*.²³

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. al- Nahl: 64).²⁴

Selanjutnya firman Allah SWT :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”(QS. Shad: 29).²⁵

Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagaimana dikutip oleh Ramyaulis, pada hakikatnya al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang

²² Marimba, *Pengantar Filsafat*, 41.

²³ Muliawan, *Ilmu Pendidikan*, 29.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, 273.

²⁵ Ibid., 455.

kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kenabian).

Begitu pula A-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing.²⁶

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran para ulama, filsuf, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas warisan pemikiran Islam mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, terlepas pula dari keragaman warisan pemikiran Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.²⁷

Pengertian terhadap dasar pendidikan merupakan pengertian-pengertian konseptual dan aplikatif. Secara konseptual, Al-Qur'an dan Sunnah memberikan landasan filosofis dan pemikiran bagi proses pendidikan. Sedangkan penerapan konsep tersebut merupakan proses kontekstualisasi yang bersentuhan langsung dengan realitas perkembangan manusia. Landasan konseptual yang telah teraplikasikan secara budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan rujukan yang penting untuk mengembangkan dasar tersebut dalam tataran kontekstual. Termasuk di

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 282.

²⁷ Azra, *Pendidikan Islam*, 10.

dalamnya dinamika pemikiran yang timbul dalam menafsirkan landasan filosofis dari Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri.²⁸

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.²⁹

3. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰ Pendidikan diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³¹

Mengulas pembahasan sebelumnya bahwa Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Telah ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mempertegas bahwa metode keteladanan adalah salah satu metode yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidik berperan penting bagaimana agar menjadi sosok muslim yang di idealkan.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode

²⁸ Ahmad Asrori, *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Cetta Media, 2014), 42.

²⁹ Ibid., 43

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 326

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik, tetapi juga orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat, di sadari atau tidak akan melekat pada diri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun hal yang bersifat material dan spiritual. Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.³²

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan Armai Arif bahwa metode keteladanan adalah salah satu pedoman untuk bertindak, kita mungkin saja dapat menyusun sistem pendidikan yang lengkap tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik.

Kaitannya dengan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, di mana tujuan pendidikan Islam sebagaimana pembahasan sebelumnya yaitu, mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar makruf nahi mungkar* kepada sesama manusia. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten.³³

Secara psikologis, sebagaimana dikatakan Tamyiz Burhanudin, bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau Ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.³⁴

Pendidik, terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru sadar atau tidak, akan meneladani segala, tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentimen, kepekaan, dan sebagainya.³⁵

³² Andri Anirah, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam," Fikruna, Vol. 2, No.1 (Januari, 2013), 153.

³³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012), 147.

³⁴ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011), 55.

³⁵ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).71.

Keinginan anak dapat terealisasi apabila ia melihat figur teladan, yang menarik perhatiannya. Kedua orang tua dan guru harus membangun akhlaknya sendiri untuk memotivasi anak agar mau mengikutinya. Semakin anak merasa kagum, maka semakin besar pula keinginannya untuk meneladani.³⁶

Menurut penulis, metode keteladanan sangat berperan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena dengan adanya teladan yang baik yang di tanamkan kepada seorang anak, maka akan melahirkan kepribadian yang baik terhadap anak, dalam hal ini terkait dengan data-data yang sudah terkumpul dalam bab sebelumnya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.³⁷ Dalam pendidikan Islam Keteladanan juga di jadikan sebagai metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan Pada bab sebelumnya.

Menurut penulis, metode keteladanan terdapat nilai edukatif yang sangat penting dan cocok diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Alasannya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad tafsir Bahwa pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

Mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? karena murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam, peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu teladan yang baik (*uswah hasanah*). Nabi dan Tuhan menyatakan teladanilah Nabi. Dalam perintah yang ekstrem disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Jika di atas dikatakan pembelajaran agama Islam selama ini gagal pada bagian keberagaman,

³⁶ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran Pada Anak* (Bogor: Cahaya, 2013). 92.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ter. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 81.

sangat mungkin guru agama dan para pendidik lainnya kurang memperhatikan teori ini.³⁸

Hal ini juga dipertegas oleh M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.³⁹

Sebagaimana Rasulullah diutus oleh Allah sebagai suri teladan, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab:21)⁴⁰

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Rasulullah SAW.

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Rasulullah, Dengan demikian, pribadi Rasulullah SAW hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada anak didik mereka. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik.

Pendidik yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi peserta didiknya, keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidik akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan

³⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 230.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 208.

⁴⁰ Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* (Surabaya: Pustaka Agung, 2002), 420.

dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya.⁴¹ Dalam masyarakat kita pendidik dipandang sebagai orang yang harus “*digugu dan ditiru*” (dituruti dan ditiru). Pengaruh pendidik terhadap peserta didiknya sangat besar. Faktor-faktor *imitasi* (peniruan), sugesti, identifikasi, dan simpati, misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial.⁴²

Misalnya faktor identifikasi dan imitasi dalam interaksi pendidik dengan peserta didik, sudah tentu ada sifat-sifat pendidik yang di kagumi anak-anak. Menurut Cronbach dalam bukunya, *Educational Pasychology* yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan, kalau kita mengagumi salah satu sifat seseorang, maka kita cenderung untuk mengagumi orang tersebut secara keseluruhan. Jika terjadi demikian, maka muncul apa yang di sebut *identifying figure* bagi kita.⁴³

Metode keteladanan di pandang sebagai suatu metode yang efektif, pandangan ini didukung oleh teori pendidikan modern. Menurut Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Bukhari Umar, contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang berdampak luas, lebih jelas, serta lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Hal itu mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa. Perbedaannya adalah dalam intensitasnya. Orang dewasa meniru sambil menyeleksi dan memodifikasi seperlunya. Lain halnya dengan anak-anak.⁴⁴

Menurut penulis, berpandangan bahwa apa yang dikatakan Abdullah Nashih Ulwan tentang metode keteladanan tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan Bukhari Umar dan para peneliti yang lain, bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki asas pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep senantiasa menyerukan pada jalan Allah, dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya.

⁴¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).187.

⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 28.

⁴³ Ibid.

⁴⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),.117.

b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikan agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikianlah keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Menurut teori yang dikemukakan Noer Aly Hery bahwa, Metode keteladanan (*uswab hasanah*) terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Pendidik sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak bila menerapkan metode ini.⁴⁶

Keteladanan itulah kata yang mampu menggugah dan mendorong setiap orang untuk menapaki jalan yang pernah dibuat oleh seorang pemimpin. Mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup melalui seruan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktikkan secara mengagumkan. Lihatlah para pengukir sejarah yang telah menjejakkan kakinya dalam goresan terbaik tinta yang sejarah yang kemudian mampu menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menirunya karena keteladanan yang bermula dalam dirinya. Keteladanan inilah yang akan mengantarkan seseorang dalam derajat tertinggi baik di tengah-tengah kemanusiaan maupun di hadapan Allah SWT.⁴⁷

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.⁴⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut penulis bahwa keteladanan yang baik adalah faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap hati dan jiwa. Dari beberapa buku yang membahas tentang metode pendidikan,

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 263.

⁴⁶ Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 178.

⁴⁷ Ahmad Muafik Saleh, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual* (Malang: Aditya Media, 2012), 19.

⁴⁸ Ulwan, *Pendidikan anak*, 178.

penulis menemukan bahwa semua sepakat bahwa metode keteladanan merupakan cara yang harus dilakukan, mau tidak mau menjadi keharusan bagi setiap pendidik memberikan contoh yang baik bagi anak dan peserta didiknya.

4. Implementasi Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan temuan penulis pada bab sebelumnya bahwa penerapan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam mengacu pada Pendidikan Islam itu sendiri yang sebagai dasarnya al-Quran dan Sunnah, sebagaimana salah satu ayat sindiran Allah SWT Terhadap orang yang menyeru kepada kebaikan sedangkan dia tidak menjalankannya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

“mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir” (QS. al-Baqarah; 44).⁴⁹

Dari ayat di atas, menurut analisa penulis bahwasanya untuk mengimplementasikan metode keteladanan hendaklah memulai dari diri kita sebagai pendidik agar bagaimana menjadi figur bagi peserta didik.

Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana di kutip oleh Imam Nawawi dalam bukunya *Shahih Muslim Syarabat al-Kamilu lin-Nawawi*, yang artinya:

“*Mulailah dari diri sendiri*” (H.R. Muslim).

Di antara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang di tempuh oleh Rasulullah SAW dalam proses pengajaran adalah metode *modeling* (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu sebagai bentuk permodelan, sehingga orang lainpun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana

Maksud hadits di atas adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Sungguh tercela seorang

⁴⁹ Ibid., 8.

pendidik yang mengerjakan sesuatu sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Secara sederhana keteladanan adalah sesuatu yang patut untuk ditiru atau dicontoh.⁵¹ Implementasi keteladanan dalam pembelajaran dapat disebutkan menjadi dua macam istilah, pertama disebutkan dengan teladan atau keteladanan, kedua disebut pula dengan keteladanan⁵²

Metode ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan di laksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.⁵³

Keteladanan dalam dunia pendidikan sangat penting, apalagi sebagai orang tua diamanahi seorang anak oleh Allah SWT, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik buat anak-anaknya. Para orang tua dan pendidik harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan.

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak di mana tindak tanduk dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Mulai dari pakaiannya yang sopan, tingkah laku dan perangainya yang baik, bicarannya yang sopan dan penuh kasih sayang kepada anak. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung anak akan meniru perangai orang tua dan gurunya.⁵⁴

Menurut penulis, apa yang dikemukakan Abubakar Baraja bahwa pola pendidikan menjadi pusat perhatian terpenting dan merupakan pendidikan yang mengarahkan kepada proses perkembangan diri. Karena pola pendidikan menjadi tanggung jawab pendidik yang sangat besar dalam pemeliharaan dan penjagaan anak-anak. Karena melihat zaman yang sudah jauh dan berbeda dengan fitrah manusia.

Menanggapi apa yang dikemukakan Abubakar Baraja maka sepatutnya kita mengetahui kedudukan seorang pendidik dalam konteks Pendidikan Islam sebagaimana di kemukakan Ramayulis bahwa pendidik dalam konteks Pendidikan Islam, berfungsi sebagai *warasatu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al 'alamin*, yakni suatu

⁵⁰ Andri Anirah, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam," Fikruna, Vol. 2, No.1 (Januari, 2013), 153.

⁵¹ Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 11.

⁵² Muhammad Misdar, "Keteladanan Guru Dalam," at-Ta'lim, Vol 15, No.1 (Januari, 2016), 105.

⁵³ Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak*, 71.

⁵⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 70.

misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh serta bermoral tinggi. Sebagai *warasah al ambiya*.⁵⁵

Jamal Abdurrahman menyebutkan bahwa memberi keteladanan adalah kewajiban dari pendidik atau guru. Seorang pendidik seharusnya mengamalkan ilmunya, jangan sampai ucapannya mendustakan perbuatannya.⁵⁶

Mengutip dari perkataan Ali Qaimi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya yang menekankan masalah akhlak bagaimana perilaku seorang pendidik, sedikit saja kesalahan dan pengabaian di lakukan, akan menghasilkan pendidikan yang salah kaprah bagi peserta didiknya.

sehubungan dengan apa yang dikatakan Ali Qaimi, Abdurrahman An Nahlawi, memberikan gagasan bahwa setiap orang yang di harapkan menjadi teladan, hendaklah memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang di ikuti oleh orang lain, khususnya pada pengagumnya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasannya bertambah, seiring berjalan dengan derajat kekaguman serta tingkah peneladanan orang lain terhadapnya.⁵⁷

Menurut analisa penulis, dari uraian yang di kemukakan oleh Ali Qaimi tidak berbeda jauh apa yang dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi bahwa metode keteladanan adalah metode yang sangat penting untuk di implementasikan, begitu pentingnya suatu keteladanan dalam upaya pembentukan pribadi seorang anak, sehingga untuk mencapai kesuksesannya, pendidikan Islam berusaha menerapkan metode keteladanan tersebut dalam sistem pendidikannya. Namun permasalahan yang ada adalah dari faktor pendidik, termasuk di dalamnya adalah guru. Menurut Mustaqim kebanyakan guru berperan sebagai agen *transfer of knowledg* dari pada *transfer of value*. Proses *transfer of value* di tunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak. Proses tersebut akan mengena dan di terima dengan baik oleh anak, apabila nilai-nilai tersebut logis dan di sertai dengan contoh nyata. ⁵⁸

⁵⁵ Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 207.

⁵⁶ Jamaal Abdur Rahman, *Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, terj. Bahrun Abubakar Ahsan Zubaidi (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 286.

⁵⁷ Abdurrahman an Nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, terj. Noer Ali (Bandung: Darul Fijr, 1989)

⁵⁸ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

Kesimpulan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Implementasi metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam di pandang sebagai suatu metode yang harus diterapkan oleh seorang pendidik, di sebabkan karena pendidik sebagai figur yang akan dicontoh oleh peserta didiknya, dalam konteks Pendidikan Islam pendidik atau guru, berfungsi sebagai *warasatu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ter.Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, terj. Noer Ali. Bandung: Darul Fijr, 1989.
- . *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Andri Anirah, “Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam, “ Fikruna, Vol. 2, No.1. Januari, 2013.
- Asrori, Ahmad. *Reorientasi Ilmu Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* . Yogyakarta: Cetta Media, 2014.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011.
- Departemen Agama RePublik Indonesia, *Al-Quran Terjemah* .Surabaya: Pustaka Agung, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fathani, Abdul Halim. *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah*. Yoyakarta: Darul Hikmah, 2008.
- Hariyati, Nik *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung :Alfabeta, 2011.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* .Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hery, Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Hidayat, Rahmat. *Muhammad Saw The Super Teacher* . Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- <http://jambi.kemenag.go.id>. 15 Februari 2017.

- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Maulana Wabiduddin Khan, Muhammad Nabi Untuk Semua, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2016.
- Misdar, Muhammad. “Keteladanan Guru Dalam, “ at-Ta’lim, Vol 15, No.1. Januari, 2016.
- Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 2015.
- Munir, Abdullah. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* ,. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Qaimi, Ali. *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran Pada Anak*. Bogor: Cahaya, 2013.
- Rahman, Jamaal Abdur. *Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, terj. Bahrin Abubakar Ahsan Zubaidi. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012.
- Saleh, Ahmad Muafik. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual*. Malang: Aditya Media, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Topbas, Utsman Nuri. *Teladan Pribadi Rasulullah*, terj. Zulkarnaen Ahmad. Istanbul:Erkam, 2013.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.